

PENGARUH PENGANGGURAN, PENDAPATAN DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Febry Ariana¹
Effendy Saldy²
Faty Rahmarisa³

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Sumatera Utara^{1,2,3}

febryariana@gmail.com¹
effendysaldy@fe.uisu.ac.id²
fatyahmarisa@fe.uisu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kemiskinan dan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2019-2024. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil studi menunjukkan bahwa kemiskinan parsial tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sementara kekayaan secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi; lebih lanjut, kemiskinan itu sendiri tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, secara bersamaan, ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh yang substansial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan investasi dalam sektor strategis seperti manufaktur, teknologi, dan energi terbarukan untuk dapat membuka lapangan kerja baru serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih merata.

Kata kunci: Pengangguran, Pendapatan, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

This study seeks to examine the impact of poverty and income on economic growth in Indonesia from 2019- 2024. The employed methodology is quantitative descriptive, utilising secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) publication. The employed analytical method is multiple linear regression utilising SPSS software. The study's results demonstrate that partial poverty does not influence economic growth, while wealth significantly affects economic growth; furthermore, poverty itself has no impact on economic growth. Nonetheless, concurrently, the three variables exert a substantial influence on economic growth in Indonesia. These findings emphasize the importance of increasing investment in strategic sectors such as manufacturing, technology, and renewable energy in order to create new job opportunities and promote more equitable economic growth.

Keywords: Unemployment, Income, Poverty, Economic Growth

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan cara penting untuk mengukur kinerja suatu negara. Ketika ekonomi tumbuh, artinya semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu. Hal ini merupakan pertanda baik bagi masyarakat suatu negara. (Todaro & Smith, 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk menurunkan kemiskinan, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, dan meningkatkan standar hidup secara keseluruhan. Di Indonesia sendiri, tren pertumbuhan ekonomi dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor domestik maupun global, mulai dari pandemi COVID-19 hingga ketidakpastian ekonomi dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07% pada tahun 2020, tetapi tumbuh sebesar 5,31% pada tahun 2022 dan 5,03% pada tahun 2024 (BPS, 2025).

Dalam ekonomi regional, pertumbuhan ekonomi pada dasarnya terhubung dengan kondisi sosial dan ekonomi penduduk di setiap wilayah. Setiap provinsi memiliki potensi dan permasalahan yang berbeda-beda, mulai dari disparitas pendapatan, tingkat pengangguran, hingga angka kemiskinan yang bervariasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Arsyad, 2022), yaitu bahwa kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber dayanya, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakatlah yang mendorong kemajuan ekonomi daerah. Jadi, upaya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional harus dibarengi dengan optimalisasi pembangunan di tingkat regional agar dampak kesejahteraan bisa dirasakan secara merata.

Perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia sedang tumbuh. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa negara memproduksi lebih banyak barang dan jasa dari waktu ke waktu. (Mankiw, 2021) menekankan bahwa banyak hal dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik faktor makro seperti investasi, konsumsi, ekspor-impor, maupun faktor sosial ekonomi seperti pengangguran, pendapatan masyarakat, dan tingkat kemiskinan. Penelitian ini mengkaji tiga hal utama yang diperkirakan memengaruhi pertumbuhan ekonomi: pendapatan, pengangguran, dan kemiskinan.

Faktor pertama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan cara yang sangat penting untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara. Tingkat pengangguran yang tinggi berarti banyak orang yang sebenarnya bisa bekerja tetapi tidak bekerja, yang memperlambat pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan daya beli masyarakat dan produktivitas nasional. Menurut (Sukirno, 2020), pengangguran yang tinggi menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan pendapatan nasional. Berdasarkan data BPS (2025), tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari 7,07% di tahun 2020 menjadi 4,76% di Februari 2025. Angka-angka ini perlu dicermati, meskipun trennya menurun, karena beberapa daerah memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi daripada rata-rata nasional.

Faktor yang juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pendapatan. Pendapatan masyarakat merupakan salah satu penentu daya beli dan kesejahteraan ekonomi. Pendapatan yang lebih tinggi mendorong belanja publik yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. (Mankiw, 2021) mengutip teori Keynesian, yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi akan mendorong permintaan keseluruhan yang lebih tinggi, yang pada

gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, rata-rata upah buruh per Februari 2025 tercatat sebesar Rp3,40 juta per bulan, meningkat dari Rp3,18 juta di tahun sebelumnya (BPS, 2025). Meskipun mengalami peningkatan, masih terdapat disparitas pendapatan antar daerah dan kelompok masyarakat, yang jika dibiarkan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya pemerataan konsumsi dan investasi di berbagai sektor.

Faktor selanjutnya yang juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah mendasar yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kemajuan ekonomi suatu bangsa. Menurut (Todaro & Smith, 2020), tingginya angka kemiskinan akan menghambat produktivitas tenaga kerja dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga membatasi pertumbuhan sektor riil. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 9,03% pada Maret 2024, turun dari 9,71% pada tahun 2021 (BPS, 2024). Meskipun mengalami tren penurunan, kemiskinan tetap menjadi isu penting yang harus ditangani karena masih tingginya angka kemiskinan ekstrem di beberapa wilayah, terutama di kawasan Indonesia Timur.

Jajak pendapat awal yang menggunakan data BPS dari lima tahun terakhir menunjukkan hubungan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan. Data prasurvei menunjukkan bahwa ketika tingkat pengangguran menurun dan pendapatan masyarakat meningkat, pertumbuhan ekonomi nasional mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika kemiskinan meningkat, pertumbuhan ekonomi cenderung melambat. Tabel berikut merangkum tren fenomena tersebut:

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi (2019-2024)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	TPT (%)	Rata-rata Upah (Rp)	Kemiskinan (%)
2019	5,02	5,28	3.100.000	9,22
2020	-2,07	7,07	2.900.000	10,19
2021	3,69	6,49	3.000.000	9,71
2022	5,31	5,86	3.100.000	9,54
2023	5,05	5,45	3.180.000	9,03
2024	5,03	4,91	3.270.000	8,57

Sumber: BPS, 2019–2025

Berdasarkan data tahun 2019–2024 di atas, terlihat bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan. Tahun 2020, saat pandemi COVID-19 melanda, pertumbuhan ekonomi anjlok ke -2,07%, pengangguran melonjak ke 7,07%, pendapatan turun ke Rp2.900.000, dan kemiskinan naik ke 10,19%. Ini jadi titik krisis karena dampak sosial-ekonomi terjadi bersamaan: lapangan kerja berkurang, daya beli melemah, dan jumlah penduduk miskin meningkat.

Seiring pemulihan, tahun 2021–2024, ketiga indikator mulai membaik: Pengangguran menurun ke 4,91% di 2024, pendapatan naik ke Rp3.270.000, dan kemiskinan turun ke 8,57%. Namun, pertumbuhan ekonomi masih stagnan di kisaran 5,03% belum optimal. Meskipun angka pengangguran, pendapatan, dan

kemiskinan sudah membaik, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum mampu kembali ke atas 5,5% seperti sebelum pandemic. Artinya, ada hambatan lain seperti: kualitas tenaga kerja belum merata, kesenjangan pendapatan antar wilayah dan tingginya jumlah masyarakat rentan miskin meski tidak tercatat miskin secara statistik

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah ketika suatu negara dapat memproduksi lebih banyak barang dan jasa seiring waktu. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan nasional riil dan perubahan struktur perekonomian.

Dalam "*Makroekonomi Modern*", Sukirno, (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output per kapita yang stabil dan berjangka panjang. Ukuran utamanya adalah peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil. Mankiw (2021) menggambarkan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan per kapita riil suatu negara seiring waktu, yang merupakan cara untuk mengukur kesejahteraan rakyatnya.

Pertumbuhan ekonomi adalah ketika suatu negara (atau wilayah) dapat terus memasok komoditas ekonomi yang semakin banyak kepada rakyatnya. Kapasitas ini berkembang seiring kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2016).

Definisi Pengangguran

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pengangguran adalah jumlah orang yang menganggur tetapi aktif mencari pekerjaan, berencana memulai usaha baru, atau telah mendapatkan pekerjaan tetapi belum memulainya. Pengangguran adalah kondisi ketika seseorang dalam usia kerja, yang mampu dan aktif mencari pekerjaan, tidak mampu memperoleh pekerjaan atau posisi yang sesuai (Fahri, Jalil, & Kasnelly, 2019).

Mankiw (2021), menekankan bahwa pengangguran merupakan masalah ekonomi makro yang berdampak langsung pada masyarakat dan merupakan masalah yang paling signifikan. Kebanyakan orang yang kehilangan pekerjaan merasakan penurunan kualitas hidup dan kesehatan mental mereka. Tidak mengherankan jika pengangguran sering muncul dalam diskusi politik, karena para politisi biasanya mengatakan bahwa rencana mereka akan membantu menciptakan lapangan kerja.

Sukirno (2020), menggolongkan pengangguran sebagai kondisi di mana individu atau kelompok di pasar tenaga kerja secara aktif mencari pekerjaan dengan gaji tertentu tetapi belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Ini berarti mereka yang menganggur sedang aktif mencari pekerjaan tetapi belum menemukannya.

Definisi Pendapatan

Ramlan (2006) membagi pendapatan menjadi dua kelompok: pendapatan total dan pendapatan bersih. Reksoprayitno mendefinisikan pendapatan rumah tangga sebagai total uang yang diperoleh selama jangka waktu tertentu. Greuning, Scott, & Terblanche (2013) menyatakan bahwa pendapatan adalah uang yang

masuk ke suatu bisnis dari operasi normalnya. Pendapatan didefinisikan sebagai total arus masuk laba ekonomi selama periode tertentu, yang berasal dari operasi rutin suatu bisnis, yang menghasilkan peningkatan ekuitas yang terukur, tidak termasuk kontribusi dari pemegang saham.

Samuelson dan Nordhaus (2009), menggolongkan pendapatan sebagai keuntungan moneter atau material yang diperoleh dari pemanfaatan kekayaan atau jasa yang diberikan oleh individu atau keluarga dalam kegiatan ekonomi selama jangka waktu tertentu, yang diterima sebagai imbalan atas kontribusi tersebut. Pendapatan yang dapat dibelanjakan adalah pendapatan yang diperoleh seseorang yang dapat dibelanjakan, dan merupakan hak mereka untuk melakukannya (Prasetyo, 2011).

Definisi Kemiskinan

Menurut Susanto (2019) menggolongkan kemiskinan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak dapat menilai kualitas hidupnya sendiri dibandingkan dengan kelompoknya, dan mereka juga tidak dapat secara efektif menggunakan energi mental atau fisik mereka dalam kelompok tersebut.

Kemiskinan didefinisikan sebagai penurunan standar hidup, yaitu tingkat kekurangan materi yang dialami seseorang atau kelompok dibandingkan dengan kualitas hidup rata-rata dalam komunitas mereka. Standar hidup yang tidak memadai secara langsung memengaruhi kesejahteraan moral dan harga diri orang-orang yang diidentifikasi sebagai miskin.

Faizin (2021) juga menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan ekonomi untuk mencapai standar hidup rata-rata bagi suatu populasi tertentu. Kekurangan ini ditandai dengan pendapatan yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan, sandang, dan papan.

Kattel, Kregel, & Reinert (2011) menegaskan bahwa kemiskinan didasarkan pada konsep lingkaran setan kemiskinan. Inefisiensi pasar, kurangnya modal, dan pekerja yang kurang terlatih, semuanya menyebabkan produktivitas yang lebih rendah, yang pada gilirannya menyebabkan pendapatan yang lebih rendah. Ketika orang tidak memiliki cukup uang, mereka tidak banyak berinvestasi atau menabung.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengangguran merupakan indikator kunci stabilitas perekonomian suatu negara. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan banyaknya orang yang ingin bekerja tetapi tidak mampu, yang memperlambat pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan daya beli dan produktivitas nasional.

Sukirno (2020) menyatakan bahwa meningkatnya pengangguran akan menurunkan pendapatan nasional dan memperlambat kemajuan ekonomi. Berdasarkan data BPS (2025), tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari 7,07% di tahun 2020 menjadi 4,76% di Februari 2025. Angka ini perlu dicermati karena beberapa daerah memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi daripada rata-rata nasional, meskipun trennya menurun. Kalsum (2017) dan Megondaru & Hasmarini (2022) menemukan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang disarankan dalam penelitian

ini adalah sebagai berikut:

H₁: Pengangguran Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pendapatan publik berdampak pada kesejahteraan ekonomi dan daya beli. Ketika masyarakat memiliki lebih banyak uang, mereka membeli lebih banyak barang, yang membantu pertumbuhan ekonomi. Mankiw (2021) mengutip teori Keynesian, yang menyatakan bahwa lebih banyak uang di rumah tangga akan menyebabkan lebih banyak permintaan secara keseluruhan, yang kemudian akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia, rata-rata upah buruh per Februari 2025 tercatat sebesar Rp3,40 juta per bulan, meningkat dari Rp3,18 juta di tahun sebelumnya (BPS, 2025). Meskipun mengalami peningkatan, masih terdapat disparitas pendapatan antar daerah dan kelompok masyarakat, yang jika dibiarkan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya pemerataan konsumsi dan investasi di berbagai sektor. Mahyuni & Aidar (2018) dan Rori et al., (2016) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang disarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Pendapatan Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan merupakan masalah utama yang memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Todaro & Smith (2020), tingginya angka kemiskinan akan menghambat produktivitas tenaga kerja dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga membatasi pertumbuhan sektor riil.

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyatakan bahwa tingkat kemiskinan sebesar 9,03% pada Maret 2024, turun dari 9,71% pada tahun 2021 (BPS, 2024). Meskipun mengalami tren penurunan, kemiskinan tetap menjadi isu penting yang harus ditangani karena masih tingginya angka kemiskinan ekstrem di beberapa wilayah, terutama di kawasan Indonesia Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Zahari & Prabowo (2022) dan Maulana et al. (2022) menetapkan bahwa kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang disarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Kemiskinan Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Pengangguran, Pendapatan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

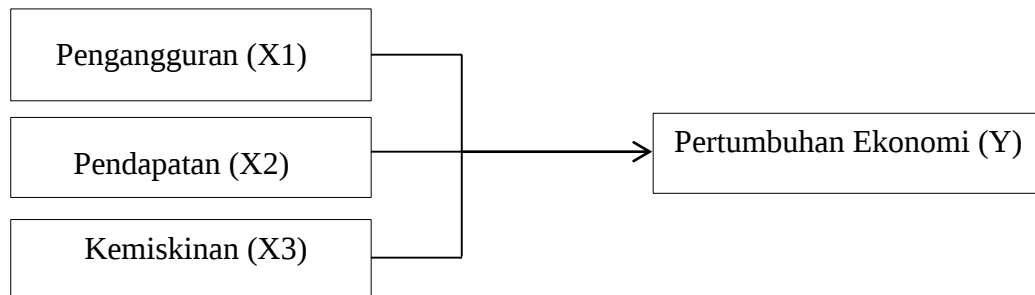
Dalam merumuskan kebijakan ekonomi, pemerintah tidak dapat hanya berfokus pada satu aspek saja, misalnya hanya peningkatan pendapatan, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan secara bersamaan. Dengan pendekatan kebijakan yang terpadu dan menyeluruh, diharapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat lebih inklusif, merata, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan panduan bagi para pembuat kebijakan untuk menekankan faktor-faktor sosial-ekonomi yang

secara kolektif dapat meningkatkan perekonomian nasional, sekaligus menjamin bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang disarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Pengangguran, Pendapatan dan Kemiskinan Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data ini memudahkan untuk melihat bagaimana pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama jika dilihat dari data tahun 2019-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Kuantitatif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai nilai minimal, maksimal, *mean* dan *standard deviation* untuk tiap variabel yang diteliti. Dibawah ini ialah hasil dari *statistic descriptive analysis*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	6	857.00	1019.00	937.6667	56.47536
Pengangguran	6	-207.00	531.00	367.1667	287.10306
Pendapatan	6	491.00	707.00	584.3333	80.82491
Kemiskinan	6	258.00	1698.00	593.6667	558.77640
Valid N (listwise)	6				

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa kumpulan data penelitian ini memiliki enam observasi. Jadi, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai terendah dari data pertumbuhan ekonomi yang diamati sebesar 857,00 dan nilai tertinggi dari data pertumbuhan ekonomi yang diamati sebesar 1019,00. Secara rata-rata, jumlah pertumbuhan ekonomi dalam data tersebut adalah 937,67. Sedangkan angka 56,48 ini menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran data pertumbuhan ekonomi dari rata-rata. Semakin besar standar deviasi, semakin tersebar data tersebut dari nilai rata-ratanya. Artinya data pertumbuhan ekonomi berkisar antara 857 hingga 1019, dengan rata-rata sekitar 937, dan memiliki variasi yang cukup besar di sekitar nilai rata-rata (56,48).
- 2) Variabel pengangguran memiliki nilai terendah dari data pengangguran yang diamati sebesar -207,00 dan nilai tertinggi dari data pengangguran yang diamati sebesar 531,00. Secara rata-rata, jumlah pengangguran dalam data tersebut adalah 367,17. Sedangkan angka 287,10 ini menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran data pengangguran dari rata-rata. Semakin besar standar deviasi, semakin tersebar data tersebut dari nilai rata-ratanya. Artinya data pengangguran berkisar antara -207 hingga 531, dengan rata-rata sekitar 367, dan memiliki variasi yang cukup besar di sekitar nilai rata-rata (287,20).
- 3) Variabel pendapatan memiliki nilai terendah dari data pendapatan yang diamati sebesar 491,00 dan nilai tertinggi dari data pendapatan yang diamati sebesar 707,00. Secara rata-rata, jumlah pendapatan dalam data tersebut adalah 584,33. Sedangkan angka 80,82 ini menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran data pendapatan dari rata-rata. Semakin besar standar deviasi, semakin tersebar data tersebut dari nilai rata-ratanya. Artinya data pendapatan berkisar antara 491 hingga 707, dengan rata-rata sekitar 584, dan memiliki variasi yang cukup besar di sekitar nilai rata-rata (80,82).
- 4) Variabel kemiskinan memiliki nilai terendah dari data kemiskinan yang diamati sebesar 258,00 dan nilai tertinggi dari data kemiskinan yang diamati sebesar 1698,00. Secara rata-rata, jumlah kemiskinan dalam data tersebut adalah 593,67. Sedangkan angka 558,78 ini menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran data kemiskinan dari rata-rata. Semakin besar standar deviasi, semakin tersebar data tersebut dari nilai rata-ratanya. Artinya data kemiskinan berkisar antara 258 hingga 1698, dengan rata-rata sekitar 593, dan memiliki variasi yang cukup besar di sekitar nilai rata-rata (558,78).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas residual dilakukan dengan menggunakan uji statistic Kolmogorov-Smirnov. Dimana dasar pengambilan Keputusan untuk uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut :

- a. Nilai signifikansi $> 0,05$, data berdistribusi normal
- b. Nilai signifikansi $< 0,05$, data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.08206272
Most Extreme Differences	Absolute	.204
	Positive	.204
	Negative	-.166
Test Statistic		.204
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Tabel di atas menampilkan hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk normalitas residual. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 > 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data penelitian mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Model regresi yang efektif seharusnya tidak memperlihatkan adanya korelasi antara variabel independen, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah cara untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinearitas di antara variabel independen:

- Jika nilai VIF < 10,00 dan Tolerance > 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai VIF > 10,00 dan Tolerance < 0,10 maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengangguran	.303	3.299
	Pendapatan	.298	3.359
	Kemiskinan	.933	1.072

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Tabel hasil menunjukkan bahwa statistik kolinearitas menunjukkan tingkat toleransi 0,303 untuk pengangguran (X1), 0,298 untuk pendapatan (X2), dan 0,933 untuk kemiskinan (X3). Semua angka ini lebih tinggi dari 0,10. Nilai VIF untuk pengangguran (X1) adalah 3,299, untuk pendapatan (X2) adalah 3,359, dan untuk kemiskinan (X3) adalah 1,072 < 10. Akibatnya, berdasarkan justifikasi untuk

evaluasi multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mengevaluasi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas memeriksa apakah residual dari berbagai penelitian dalam analisis regresi memiliki varians yang berbeda. Uji Glejser digunakan untuk memvalidasi keberadaan heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, berarti terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Glejser						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-60.430	37.882		-1.595	.252
	Pengangguran	.027	.015	1.220	1.734	.225
	Pendapatan	.100	.055	1.284	1.809	.212
	Kemiskinan	-.003	.005	-.238	-.594	.613
a. Dependent Variable: ABS_Res						

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Variabel pengangguran (X1) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,225. Variabel pendapatan (X2) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,212. Variabel kemiskinan (X3) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,613. Uji Glejser menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki heteroskedastisitas karena nilai signifikansi untuk ketiga variabel lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Metode pengujian menggunakan kriteria berikut untuk pengambilan keputusan: jika statistik Durbin-Watson kurang dari dL atau melebihi (4-dL), hipotesis ditolak, yang menandakan adanya autokorelasi. Hipotesis didukung jika statistik Durbin-Watson berada di antara dU dan (4-dU). Ini berarti tidak ada autokorelasi. Namun, jika statistik Durbin-Watson berada di antara dL dan dU atau antara (4-dU) dan (4-dL), kita tidak dapat menarik kesimpulan yang pasti.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	3.115
a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran, Pendapatan			
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi			

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Seperti yang dilihat pada tabel keluaran di atas, statistik Durbin-Watson (d) adalah 3,115. Rumus (k; N) kemudian digunakan untuk membandingkan nilai ini

dengan nilai tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5%. Terdapat tiga variabel yang tidak saling terkait. Ukuran sampel adalah 6, yang berarti $(k; N) = (3; 6)$. Maka, dapat melihat angka-angka berikut dalam nilai tabel Durbin-Watson. Nilai dL adalah 0,44 dan nilai dU adalah 1,10. Statistik Durbin-Watson (d) adalah 3,115, yang lebih tinggi dari batas atas (dU) sebesar 1,10 dan lebih rendah dari $(4-dU)$ $(4-1,10 = 2,9)$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa uji Durbin-Watson tidak menunjukkan kesulitan atau gejala autokorelasi. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dimulai.

Analisis Linear Berganda

Regresi linier berganda menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Penelitian ini menganalisis lulusan SMA dan perguruan tinggi sebagai variabel independen. Tingkat pengangguran merupakan variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi linear Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	443.804	100.124
	Pengangguran	.036	.041
	Pendapatan	.799	.146
	Kemiskinan	.023	.012
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi			

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa konstanta pertumbuhan ekonomi (Y) adalah 443,804. Koefisien regresi adalah 0,036 untuk pengangguran (X1), 0,799 untuk pendapatan (X2), dan 0,023 untuk kemiskinan (X3). Persamaan regresi dapat diperoleh dengan cara ini:

$$TP = 443,804 + 0,036 + 0,799 + 0,023$$

Keterangan:

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar 443,804 menunjukkan bahwa perubahan pendapatan, kemiskinan, dan pengangguran akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 2) Nilai koefisien regresi untuk pengangguran (X1) adalah 0,036. Ini berarti jika faktor-faktor lain tetap sama, penurunan pengangguran sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,036%, dan sebaliknya.
- 3) Nilai koefisien regresi untuk pendapatan (X2) adalah 0,799, yang berarti jika faktor-faktor lain tetap sama, kenaikan pendapatan sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,799%, dan sebaliknya.
- 4) Nilai koefisien regresi untuk kemiskinan (X3) adalah 0,023. Ini berarti jika faktor-faktor lain tetap sama, penurunan kemiskinan sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,023%, dan sebaliknya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengangguran yang memiliki koefisien regresi terbesar, yaitu 0,799. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Perekonomian Indonesia tumbuh lebih cepat karena pemerintah mendapatkan lebih banyak dana. Gaji yang tinggi memberikan daya beli yang lebih besar, yang mendorong peningkatan konsumsi dan produksi di dalam negeri. Kondisi ini menciptakan siklus pertumbuhan yang berkelanjutan, di mana sektor-sektor ekonomi utama seperti perdagangan, industri, dan jasa turut berkembang.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Hasil regresi menunjukkan nilai t yang dihitung memiliki ambang batas signifikansi $< 0,05$. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji pertama.

Tabel 8. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	443.804	100.124		4.433	.047
	Pengangguran	.036	.041	.185	.894	.466
	Pendapatan	.799	.146	1.144	5.488	.032
	Kemiskinan	.023	.012	.226	1.918	.195

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan angka tabel dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k-1$ atau $6-3-1 = 2$ sehingga diperoleh nilai ttabel sebesar 4,303. Dari tabel diatas dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama mengkaji bagaimana pengangguran (X1) memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil uji-t pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi $0,466 > 0,05$, dan nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel ($0,894 < 4,303$). Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak menghambat pertumbuhan ekonomi.
- 2) Hipotesis kedua mengkaji pengaruh pendapatan (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil uji-t pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi 0,032, yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti nilai thitung lebih besar daripada nilai ttabel ($5,488 > 4,303$). Hal ini sebagian menunjukkan bahwa pendapatan secara substansial memengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- 3) Hipotesis ketiga mengkaji pengaruh kemiskinan (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,195, yang lebih besar dari 0,05, dan nilai thitung lebih kecil daripada nilai ttabel, dengan $1,918 < 4,303$. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan mengevaluasi hipotesis pengaruh agregat variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai F kurang dari 5%, variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara bersamaan. Jika nilai F lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5%, variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 9. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15534.914	3	5178.305	25.112	.039 ^b
	Residual	412.419	2	206.210		
	Total	15947.333	5			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Untuk menemukan F_{tabel} , pertama perlu menemukan nilai df_1 dan df_2 . Maka, dapat menggunakan rumus berikut untuk menemukan nilai-nilai ini:

$$df_1 = k - 1$$

$$df_2 = n - k$$

Di mana (k) adalah jumlah variabel dan (n) adalah ukuran sampel. Jika n adalah 6 dan k adalah 3, maka:

$$df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2 ; df_2 = n - k = 6 - 3 = 3$$

Nilai F pada tabel di atas adalah 9,55, dan nilai signifikansinya adalah 0,039 < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $25,112 > 9,55$, sehingga kita menolak H_0 dan menerima H_a . Faktor-faktor independen secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik faktor-faktor independen menjelaskan perubahan variabel dependen. Uji *R Square* yang digunakan dalam persamaan regresi digunakan untuk menemukan koefisien determinasi. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji:

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.935	14.36000	3.115

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran, Pendapatan

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Tabel di atas menampilkan nilai *R Square* sebesar 0,974, yang berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Ini berarti variabel independen menyumbang 97,4% dari variabel dependen, sedangkan 2,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak dibahas dalam

penelitian ini. Oleh karena itu, pernyataan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,974 menandakan penjelasan yang kuat dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah benar, meskipun terdapat peringatan bahwa faktor-faktor lain yang memengaruhi variasi tidak dipertimbangkan dalam model regresi penelitian ini.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nilai t_{hitung} untuk variabel pengangguran dalam penelitian tentang bagaimana pengangguran memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah 0,894, dan nilai t krusial ketika $\alpha = 5\%$ adalah 4,303. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , dan tingkat signifikansi pengangguran adalah $0,466 > 0,05$. Ini berarti hipotesis nol (H_0) benar dan hipotesis alternatif (H_a) salah. Ini berarti pengangguran tidak merugikan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, secara statistik, tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode penelitian. Pengangguran secara teoritis dianggap sebagai penghambat kemajuan ekonomi; namun demikian, dampaknya mungkin tidak langsung terlihat dalam praktik dan dapat dikalahkan oleh penyebab lain yang lebih signifikan.

Salah satu kemungkinan penyebab tidak signifikannya pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi adalah karena adanya fenomena *jobless growth*, yaitu kondisi di mana pertumbuhan ekonomi terjadi tanpa diiringi oleh penciptaan lapangan kerja yang memadai. Artinya, pertumbuhan ekonomi tetap meningkat meskipun tingkat pengangguran tinggi, karena pertumbuhan didorong oleh sektor-sektor tertentu yang padat modal namun minim tenaga kerja, seperti sektor teknologi atau industri ekstraktif.

Selain itu, kualitas data pengangguran yang digunakan, seperti hanya mengukur pengangguran terbuka tanpa memperhitungkan pengangguran terselubung dan pekerja informal, juga dapat memengaruhi hasil analisis. Begitu pula dengan kebijakan ekonomi yang lebih terfokus pada aspek makroekonomi seperti investasi dan perdagangan internasional, yang secara tidak langsung mengesampingkan peran tenaga kerja dalam jangka pendek.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nilai t_{hitung} untuk variabel pendapatan adalah 5,488, dan nilai t untuk variabel pendapatan dengan $\alpha = 5\%$ adalah 4,303. Hal ini menunjukkan bagaimana pendapatan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Nilai t_{hitung} lebih tinggi daripada nilai t_{tabel} , dan ambang batas signifikansi untuk pendapatan adalah $0,032 < 0,05$. Ini berarti hipotesis nol (H_0) tidak benar, tetapi hipotesis alternatif (H_a) benar. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa uang yang dihasilkan pemerintah merupakan bagian besar dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketika pemerintah mendapatkan lebih banyak uang, masyarakat dapat membeli lebih banyak barang, yang menyebabkan lebih banyak pengeluaran oleh rumah tangga. Ini merupakan bagian penting dari produk domestik bruto (PDB). Lebih banyak orang membeli barang membuat lebih banyak barang dan jasa tersedia, yang bermanfaat bagi

perekonomian secara keseluruhan.

Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi Keynesian yang menyatakan bahwa permintaan agregat, yang salah satunya dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, masyarakat cenderung meningkatkan konsumsi dan investasi, baik secara individu maupun rumah tangga, yang kemudian mendorong perputaran ekonomi.

Selain itu, peningkatan pendapatan juga dapat meningkatkan kualitas hidup, memperluas akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta mendorong stabilitas sosial dan ekonomi yang lebih baik. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat, seperti program peningkatan upah minimum, bantuan sosial produktif, atau peningkatan keterampilan kerja, merupakan langkah strategis untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nilai t_{hitung} untuk variabel kemiskinan adalah 1,918, dan nilai t_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ adalah 4,303. Ini berarti bahwa penelitian tentang bagaimana kemiskinan memengaruhi pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa kemiskinan berdampak negatif terhadap pertumbuhan. Nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} , dan ambang batas signifikansi untuk pendapatan adalah $0,195 > 0,05$. Ini berarti hipotesis nol (H_0) benar dan hipotesis alternatif (H_a) salah, yang berarti kemiskinan tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Artinya, berdasarkan data, tingkat kemiskinan di Indonesia tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode waktu yang diteliti. Kemiskinan sering dianggap sebagai cara untuk menilai kesejahteraan ekonomi, tetapi sebenarnya, pertumbuhan ekonomi dapat terjadi bahkan ketika tingkat kemiskinan tinggi. Hal ini dapat terjadi karena ekonomi tumbuh tidak merata, yang sebagian besar menguntungkan kelas menengah atas dan hanya sedikit menguntungkan masyarakat miskin.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang dicapai bisa saja lebih dipengaruhi oleh sektor-sektor tertentu seperti industri, investasi, dan ekspor, yang tidak secara langsung memberikan dampak terhadap pengurangan kemiskinan dalam jangka pendek. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum tentu bersifat inklusif atau menyentuh seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi harus dirancang untuk mendorong tidak hanya pertumbuhan PDB tetapi juga pemerataan manfaat pembangunan dan penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan, yang memastikan bahwa seluruh rakyat Indonesia dapat terlibat secara setara dalam kemajuan ekonomi.

Pengaruh Pengangguran, Pendapatan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nilai F_{hitung} untuk pengaruh pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan terhadap pembangunan ekonomi adalah 25,112, sedangkan nilai F_{tabel} untuk $\alpha = 5\%$ adalah 9,55. Nilai F_{hitung} yang dihasilkan lebih tinggi daripada nilai F_{tabel} , dan nilai signifikansi untuk pengangguran dan lulusan adalah $0,039 < 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak (H_a diterima), yang berarti bahwa pengangguran, pendapatan, dan

kemiskinan secara keseluruhan memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam merumuskan kebijakan ekonomi, pemerintah tidak dapat hanya berfokus pada satu aspek saja, misalnya hanya peningkatan pendapatan, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan secara bersamaan. Dengan pendekatan kebijakan yang terpadu dan menyeluruh, diharapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat lebih inklusif, merata, dan berkelanjutan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memberikan panduan bagi para pembuat kebijakan untuk memprioritaskan faktor-faktor sosial ekonomi yang secara kolektif mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan menjamin bahwa manfaat dari pertumbuhan tersebut dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai R^2 sebesar 0,974 menunjukkan bahwa faktor-faktor independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Ini berarti bahwa pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan berkontribusi sebesar 97,4% terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan 2,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Variabel pengangguran (X_1) memiliki pengaruh yang kecil terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam nilai signifikan $0,466 > 0,05$ dan $t_{hitung} (0,894) < t_{tabel} (4,303)$. Dapat dikatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Variabel pendapatan (X_2) memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam nilai signifikan $0,032 < 0,05$ dan $t_{hitung} (5,488) > t_{tabel} (4,303)$. Dapat dikatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang substansial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Variabel kemiskinan (X_3) memiliki pengaruh yang kecil terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam nilai signifikan $0,195 > 0,05$ dan $t_{hitung} (1,918) < t_{tabel} (4,303)$. Dapat dikatakan bahwa kemiskinan tidak memengaruhi kemajuan ekonomi di Indonesia.
5. Nilai F adalah sebesar 9,55 dengan nilai signifikan sebesar $0,032 < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $25,112 > 9,55$ menunjukkan bahwa pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, diskusi, dan kesimpulan yang ditawarkan, penulis mengusulkan gagasan-gagasan berikut untuk mendorong kemajuan dan kesejahteraan, yaitu:

1. Pemerintah perlu memperkuat peran sektor UMKM dengan menyediakan akses pembiayaan, pelatihan kewirausahaan, dan insentif pajak agar UMKM mampu berkontribusi lebih besar terhadap PDB nasional. Selain itu, menginvestasikan

lebih banyak dana di bidang-bidang penting seperti manufaktur, teknologi, dan energi terbarukan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan membuat pertumbuhan ekonomi lebih adil.

2. Untuk mengatasi pengangguran yang fluktuatif, pemerintah bersama swasta dapat memperluas program pendidikan vokasi dan pelatihan keterampilan kerja berbasis industri (link and match). Hal ini akan memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh para pemberi kerja, terutama di industri digital, pertanian modern, dan sektor kreatif.
3. Untuk memperbaiki kesenjangan antara pertumbuhan pendapatan dan biaya hidup, pemerintah perlu mengoordinasikan kebijakan moneter dan fiskalnya dengan lebih baik agar inflasi tetap konstan, terutama terkait harga barang-barang kebutuhan pokok. Selain itu, program bantuan sosial seperti kupon makanan, bantuan langsung tunai (BLT), dan jaminan sosial perlu diubah agar lebih memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah seiring waktu.
4. Meskipun tingkat kemiskinan nasional menurun, kelompok rentan miskin tetap perlu mendapatkan perhatian khusus. Pemerintah dapat memperluas akses layanan dasar (pendidikan, kesehatan, dan perumahan), serta memberdayakan masyarakat melalui program padat karya, koperasi desa, dan pelatihan kewirausahaan. Hal ini penting untuk mencegah mereka jatuh kembali ke jurang kemiskinan akibat guncangan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2014). *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. (2022). *Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Bpfe Ugm.
- Boediono, B. (2018). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Principles Of Economics*. Jakarta: Erlangga.
- Fahri, F., Jalil, A., & Kasnelly, S. (2019). Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19). *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 45–60.
- Faizin, M. (2021). *Ekonomi Makro Islam*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Franita, R., & Fuady, A. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(12), 88–93.
- Greuning, H. Van, Scott, D., & Terblanche, S. (2013). *International Financial Reporting Standards : Sebuah Panduan Praktis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Itang, I. (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya*, 16(1), 1–30.
- Jacobus, E. H., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis Faktorfaktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 86–103.
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Ekonomikawan : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(1), 87–94.
- Kattel, R., Kregel, J. A., & Reinert, E. S. (2011). *Ragnar Nurkse: Trade And*

- Development*. London: Anthem Press.
- Lau, P., & Nelson, L. (2014). *Akuntansi Keuangan (Intermediate Financial Reporting)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahyuni, M., & Aidar, N. (2018). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 1–11.
- Mankiw, G. (2021). *Principles Of Macroeconomics*. Boston: Cengage.
- Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 220–229.
- Megondaru, B., & Hasmarini, M. I. (2022). Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Modal Manusia, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2020-2021. *Ekonomikawan : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22(2), 168–177.
- Prasetyo, P. E. (2011). *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Ramlan, R. (2006). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Jakarta: Andi.
- Rori, C. F., Luntungan, A. Y., & Niode, A. O. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 243–254.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2009). *Economics*. New York: Mcgraw-Hill Education.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2020). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Pt Raja Drafindo Persada.
- Susanto, A. (2019). Hubungan Negatif Antara Tingkat Inflasi Dengan Tingkat Kemiskinan Di Wilayah Perdesaan Provinsi Lampung. *Statistika*, 19(1), 63–69.
- Suwadi, W. (2014). *Masalah Kemiskinan Dan Kebijakan Pembangunan*. Bandung: Yuditira.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development 13th Edition*. London: Pearson Education.
- Widodo. (2019). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Depok: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Zahari, R. D., & Prabowo, P. S. (2022). Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 106–117.